

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan aktivitas mutlak yang dilakukan oleh seorang peserta didik untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan, ketrampilan yang ilham menjadi dasar bagi pembentukan dan penguasaan karakter-karakter baik peserta didik. Peserta didik dalam paradigma pembelajaran (*student centre learning*) menjadi pihak yang menentukan terjadinya proses pembelajaran dan atau tidak terjadinya proses pembelajaran berhasil/ sukses. Lingkungan mempunyai peranan yang vital untuk mendorong niat belajar peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hal-hal yang dapat peserta didik pelajari di lingkungan berupa keadaan alam, benda- benda, hewan, manusia serta sumber belajar lainnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh M Dalyono (19974: 48) “Belajar merupakan suatu kegiatan untuk mengadakan perubahan didalam diri seseorang, yaitu: perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya”. Perubahan dalam hal ini dimaknai dengan perubahan-perubahan yang diinginkan.

Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah salah satu cita-cita Indonesia, hal ini tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yang berbunyi :
...Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah

kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia...

Salah satu cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah melalui pendidikan. Dalam Rapat Kerja Nasional 2018, Sri Mulyani saat menjadi *'Keynote Speaker'* mengatakan “kemajuan suatu negara untuk mengejar ketertinggalan sangat tergantung pada tiga faktor yakni pendidikan, kualitas institusi dan kesediaan infrastruktur” (Ristekdikti, 2018). Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan menjadi pilar utama dalam kemajuan suatu negara. Selain itu, pendidikan sangatlah penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas maka dibutuhkan pula pendidikan yang berkualitas. Dengan menempuh pendidikan, seseorang dapat terhindar dari rendahnya kemampuan kognitif dan kemiskinan.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Menurut Suprijono (2012:5), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Nilai hasil belajar adalah salah satu indikator yang bisa digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar seseorang.

Sejak tahun 1945, kurikulum di Indonesia telah berulang kali diperbaharui dan disempurnakan. Penyempurnaan itu dilakukan berdasarkan

perkembangan-perkembangan yang ada baik dari segi teknologi yang semakin canggih, perkembangan peserta didik, dan tuntutan standar yang ingin dicapai. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kurikulum membawa kebaikan dalam setiap penyempurnaannya, hingga perubahan kurikulum saat ini menjadi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mendefinisikan standar kompetensi lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Acuan dan prinsip penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada pasal 36 Undang-Undang No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan taqwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Kurniasih, 2014). Kategori hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa, yaitu: Sikap spiritual (Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa), Sikap sosial (Berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab), Pengetahuan (Berilmu) dan (Cakap dan kreatif). Proses pembelajaran yang dilakukan dilengkapi dengan aktivitas mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Aktivitas mengamati dan bertanya dapat dilakukan di kelas, sekolah, atau di luar sekolah sehingga kegiatan belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dilingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh sebab itu, guru perlu

bertindak sebagai fasilitator dan/ atau motivator belajar, dan bukan sebagai satu-satunya sumber belajar (Purnomo, 2016).

Pada zaman milenial ini perubahan cepat dan pesat sering terjadi dalam berbagai bidang, seperti politik/ ketatanegaraan, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya ini merupakan ciri atau karakter dari dinamika di abad ke-21 yang merupakan abad informasi. Seiring dengan perubahan yang pesat ini, lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam membantu mempersiapkan peserta didik, baik secara individual maupun kolektif, agar mampu hidup secara produktif di tengah masyarakat dengan berbagai permasalahan yang di hadapinya. Berbagai upaya dilakukan guru agar peserta didiknya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik yaitu dengan cara selama proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik yaitu proses pembelajaran harus berpusat kepada peserta didik dengan kontekstual. Kewajiban sebagai seorang guru tidak hanya sebagai *transfer of knowledge* tetapi juga dapat mengubah perilaku peserta didik, memberikan dorongan positif sehingga peserta didik dapat termotivasi, dan dapat berkembang semaksimal mungkin.

Beberapa hal yang perlu di perhatikan pada pembelajaran Biologi yang sesuai dengan karakteristik ilmu Biologi, yaitu: (1) pembelajaran Biologi harus menarik, (2) mengikuti hierarki peningkatan konsep dengan contoh sehari-hari agar persyaratan *prior knowledge* pada konstruktivisme dipenuhi, (3) dapat di gunakan untuk memahami berita-berita mutakhir tentang IPTEK dengan dengan Biologi dalam media masa, (4) melibatkan siswa secara aktif

selama pembelajaran sehingga menyeimbangkan proses dan *content*, (5) merangsang rasa ingin tahu untuk mencari dan belajar sendiri, (6) menekan pada pengertian bukan pada ingatan atau hafalan, (7) harus terpadu, seperti Bokimia, dan Biometri, (8) materi ajar Biologi harus lengkap, ekstensif dan menyeluruh, dan (9) bentuk asesmen di sesuaikan dengan bahan ajar dan lebih berorientasi pada permasalahan terpadu (Depdiknas, 2000:50).

Prestasi belajar peserta didik Sekolah Menengah Pertama di Nusa Tenggara Timur rendah berdasarkan hasil nilai rata-rata ujian nasional sekolah menengah pertama pada tahun 2018 hanya memperoleh 49,89% menurun jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dapat juga di akibatkan oleh karena minimnya sarana dan prasarana pendukung yang hanya mencapai 67,6% serta pengetahuan guru tentang pembelajaran inovatif masih rendah dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu perlu dicari solusi agar pendidikan di Nusa Tenggara Timur tidak terlalu terpuruk tetapi makin maju dan para peserta didik di Nusa Tenggara Timur memiliki kualitas diri dan mampu bersaing dengan provinsi-provinsi lain pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia yang lebih baik lagi. Para guru, perlu menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa sehingga potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang seoptimal mungkin sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

SMPN 1 Kota Kupang merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi di lapangan seperti pada SMPN 1 Kota Kupang, bahwa tujuan

pembelajaran belum optimal karena terdapat berbagai kendala yang menghambat para guru. Salah satu kendalanya adalah para guru sering menggunakan metode pembelajaran yang kurang menyentuh aspek psikologi peserta didik yaitu metode *no name learning* pembelajaran yang tidak didasarkan pada model pembelajaran tetapi sesuai dengan karakter belajar pada diri sendiri yang diterapkan sehingga memicu pembelajaran tidak berjalan optimal, yakni hanya ada beberapa peserta didik atau orang yang sama saja yang berpartisipasi aktif dalam mengikuti pelajaran, sedangkan yang lainnya tidak berpartisipasi dan membuat keributan didalam kelas, rasa ingin tahu peserta didik tidak terbangun, kemandirian dalam kegiatan pembelajaran pun sedikit sekali terlihat. Ketekunan yang dimiliki belum tampak. Saat mendapatkan nilai yang tidak memuaskan seakan menjadi hal yang biasa bagi peserta didik sehingga mengakibatkan hasil belajar rendah.

Untuk memecahkan masalah tersebut, penerapan pembelajaran dan konsistensi penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat perlu dilakukan dengan baik agar dapat membantu peserta didik memahami apa yang disampaikan oleh guru. Strategi dalam pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yaitu untuk meningkatkan atau memperbaiki mutu dan kualitas pada proses pembelajaran di kelas. Salah satu pembelajaran yang ditawarkan untuk mengatasi masalah yang telah teridentifikasi tersebut adalah menggunakan pembelajaran yang kontekstual yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata. Salah satu alternatif model

pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kontekstual melalui model *problem based learning (PBL)*.

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning/PBL*) merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *autentik* yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian yang nyata (Trianto, 2007: 67). Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan; guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Festiyed dan Ernawati (2008) menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan model *problem based learning (PBL)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Berdasarkan keunggulan yang dimiliki metode *problem based learning (PBL)*, maka metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar peserta didik di SMPN 1 Kota Kupang. Oleh karena itu apakah model *problem based learning* dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dibuktikan dengan melakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah Konsistensi Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* Berpengaruh terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik

Kelas VIII Dengan Materi Pokok Sistem Pencernaan Makanan Pada Manusia
Di SMP Negeri 1 Kota Kupang Tahun Ajaran 2019/2020”?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model *Problem Based Learning (PBL)* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VIII Dengan Materi Pokok Sistem Pencernaan Makanan Pada Manusia Di SMP Negeri 1 Kota Kupang Tahun Ajaran 2019/2020”.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peserta didik

Dapat meningkatkan pemahaman, dapat meningkatkan keaktifan serta pengetahuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan memberikan motivasi belajar untuk meningkatkan hasil belajar.

2. Bagi penulis

Dapat secara langsung mempelajari model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning/PBL*) baik secara teori maupun praktek.

3. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam penyusunan dan pengembangan pembelajaran Biologi yang berorientasi pada model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning/ PBL*).